

PARA MALAIKAT

Tinjauan Teologis – Kultural atas Peran Malaikat

SALVATORE SABATO*

Abstract

In the religious life of the Middle East and in the Christian Bible, the role of angels is very broad and important. The angels are prominent religious figures one cannot just neglect. To understand their presence, every religion, included monotheistic religions, expresses it in cults, literatures and arts in forms of painting, sculptures, music, etc. The Angels are considered as “ghosts” who abide in one layer (*stratum*) of skies located in the middle and become medium between “the invisible” (God) and “the visible” (Human Being). The significance and the main function of the angels are as ‘*Messenger*’ to reveal or to interpret the wishes of those who delegate them and also to protect human being. Finally, the angels become raw material of “cultivation” by the human being itself, without loosing their functions and roles.

Kata-kata kunci: agama, malaikat, penglihatan, Spiritisme, ikon, utusan, kultus.

Pengantar

Tulisan ini hendak membahas siapakah malaikat itu dan bagaimana manusia menyatakan kepercayaannya. Malaikat diyakini merupakan makhluk-makhluk “halus” yang mengabdikan Allah. Pembahasan akan didasarkan pada kesaksian Kitab Suci, kesenian dan cerita rakyat.

Malaikat dianggap sebagai makhluk yang mendiami satu lapisan langit antara “Yang” di atas, “Yang Absolut” dan yang di “bawah” yakni manusia. Tanda kehadiran malaikat ditemukan pada semua agama monoteis, Ibrani, Kristen, Islam dan bahkan jauh sebelumnya yaitu pada agama-agama, budaya dan sastra tradisional di daerah Timur Tengah, Babylon dan Assur.

Dari abad ke abad, manusia menyatakan kehadiran malaikat seraya mengabadikannya dalam bentuk ikon, patung dan bermacam-macam hiasan kuburan. Semua itu hendak menceritakan pribadi dan tugas malaikat. Mereka, kadang-kadang, digambarkan sebagai burung bersayap, sebagai utusan ilahi atau sebagai malaikat-imam, kadang berupa anak muda yang memegang senjata, kadang berupa gadis yang mempesona, kadang mirip manusia tanpa badan dan hanya bentuk kepala bersayap atau berupa makhluk yang memainkan

*Salvatore Sabato, lisensiat dalam bidang Teologi Pastoral Pendidikan lulusan Universitas Lateran-Roma, dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

alat-alat musik. Pada umumnya, model-model atau penggambaran mereka disesuaikan dengan budaya dan kepercayaan setempat.

Siapakah Malaikat itu?

Pengertian tentang siapa ‘mahkluk yang halus itu’ mengalami proses perkembangan yang panjang, evolusi. Boleh dikatakan bahwa “nenek-moyang” atau yang memiliki suatu persamaan dalam tugas dan peranan malaikat ditemukan pada budaya pra-Ibrani.

Bangsa Israel dan cerita Kitab Suci menunjukkan adanya pengaruh dari suku-suku tetangganya di Timur Tengah, khususnya, sesudah zaman Salomo, masa pembuangan dan masa sesudahnya. Tradisi rabbi mengatakan bahwa nama atau sebutan para malaikat berasal dari bahasa dan budaya Babylon.¹

Salah satu bukti ialah naskah Kitab Suci yang ditulis pada masa pembuangan dan menyebut nama-nama malaikat. “Aku mendengar...Gabriel, buatlah orang ini memahami penglihatan itu!” (Dan 8: 16; 9: 21; dll); “... tetapi kemudian Mikael, salah seorang dari pemimpin terkemuka, datang menolong aku...(Dan 10: 13.21; 12: 1, dll); “Diutuslah Rafael untuk menyembuhkan kedua-duanya,...(Tob 3: 17).

Sebutan “anak-anak Allah” (*ben ha-elohim*) dikenakan pada malaikat. “Maka anak-anak Allah melihat bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka...” (Kej 6: 2-4); “Pada suatu hari datang anak-anak Allah menghadap Tuhan dan di antara mereka datanglah juga Iblis (Ayb 1: 6; 2: 1; 38: 7). Istilah anak Allah biasa dipakai dalam Kitab Suci dan ditemukan pada naskah tua dalam penggalian di kota Surya, Ugarit. Di kota tersebut “anak Allah” merupakan Dewa kepercayaan penduduk.

Dalam Kitab Ayub malaikat disebut atau disamakan dengan bintang fajar. “Pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama dan semua anak Allah bersorak-sorak” (38: 7). Istilah yang sama terdapat pada salah satu naskah di kota Ugarit. Dalam budaya dan keagamaan Timur Tengah sudah biasa bahwa dewa-dewi bergabung dengan makhluk halus tersebut.²

Malaikat Yahwe

Dunia malaikat di dalam Kitab Suci sudah mengalami suatu “pembersihan” yaitu dilepaskan dari pengertian politeis³, tanpa menyangkal kenyataan bahwa politeisme juga memiliki unsur dan ungkapan yang sama.

Misalnya dewa agung, Anu yang mempunyai utusan-utusan untuk menyampaikan pesan kepada manusia dan disebut “sukkal”. Sukkal itu adalah istri dan putra-putri dewa. Di dunia Yunani dan Romawi, kita mengenal

¹J.B. FREY, “L’angelologie Juive au temps de Jesus-Christ”, *Revue des Sciences Philosophiques et theologiques* 5 (1911) 76. “Simeon ben Laquish pada abad III SM mengatakan bahwa nama-nama Malaikat datang bersama kaum Yahudi yang pulang dari Babylon; Bdk. TAWARD, *Di Engel*, Freiburg 1971, 19.

²P. GIANNONI, *Angeli e Angelologia*, Firenze 1970, col. 352.

³J. QUINLAN, “Engelen en duivels”, *Tijdschrift voor Theologie* 7 (1972), 43-62.

Mercurius, Ermes, Apollus yang bertugas sebagai utusan untuk menyampaikan pesan atau perintah kepada manusia.

Dewa-dewi yang memberi perlindungan disebut “*sukkalmakh*”. Dari sinilah muncul akar kata malaikat yakni “*ma’lakh*” dalam bahasa Ibrani, artinya malaikat (angelus, angelos).

Dalam Kitab Suci, makhluk itu merupakan “alat komunikasi” dalam melaksanakan kehendak ilahi, “perpanjangan tangan” ilahi, agar manusia dapat menerima rencana serta keputusan Yahwe dan sekaligus menjadi “media”, dalam arti berada tinggal di “tengah” sebagai perantara.

Manusia tidak mungkin dapat melihat “Yang tak kelihatan dan tetap hidup”. Malaikat menerima, menafsir dan menyampaikan Kehendak ilahi. Melalui Malaikat-Bintang, yang mengatur peredaran bumi dan planet, Allah masuk ke dalam sejarah manusia. Keharmonisan seluruh alam semesta dimungkinkan dan terlaksana karena para Malaikat.

Bintang yang cemerlang dalam kegelapan dan melebihi cahaya api mengantar Israel keluar dari padang gurun disebut Malaikat Yahwe.

“Kemudian bergeraklah Malaikat Yahwe, yang tadinya berjalan di depan tentara Israel, lalu berjalan di belakang mereka; dan tiang awan itu bergerak dari depan mereka, lalu berdiri di belakang mereka” (Kel 14: 19). “Dan pada waktu jaga, Tuhan yang di dalam tiang api dan awan itu memandang kepada tentara orang Mesir, lalu dikacaukan-Nya tentara orang Mesir itu. Ia membuat roda keretanya berjalan miring dan maju dengan berat, sehingga orang Mesir berkata, “Marilah kita lari meninggalkan orang Israel, sebab Tuhanlah yang berperang untuk mereka melawan Mesir” (Kel 14: 24-25).

Kita dapat bertanya, “Siapakah yang bertindak? Apakah Malaikat Elohim atau Yahwe sendiri?” Demikian juga dengan kutipan berikut. “Lalu Malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Musa di dalam nyala api yang keluar dari semak duri. Lalu ia melihat dan tampaklah... Ketika dilihat Tuhan bahwa Musa menyimpang untuk memeriksanya, berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: Musa, Musa! Dan ia menjawab, Ya Allah” (Kel : 3 :2-4).

Seorang teolog Belanda pernah mengatakan, “Bila Kitab Suci berbicara menyangkut Pribadi Ilahi secara langsung disebut Yahwe, tetapi bila berkaitan dengan manusia, di situlah disebut Malaikat Elohim.⁴ Dalam kejadian yang dialami Musa dengan semak yang bernyala, penjelasan tersebut tidak meyakinkan.

Sebuah cerita rakyat Yahudi mengatakan bahwa sebagian dari mereka yang ikut keluar dari Mesir, mulai menyembah Malaikat Yahwe tersebut. Problematik itu menimbulkan kesulitan pada seniman untuk menggambarkan malaikat. Ia tidak sama dengan Allah tetapi kadang sulit untuk memisahkannya seperti kisah Musa tadi.

Malaikat Elohim pada masa Nabi Yesaya disebut “*angelus faciei eius*” (Malaikat itu seperti wajahNya, Yes 63: 9, Vulgata). Lagi firman-Nya, “Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang

⁴QUINLAN, “Angeli e Demoni”, *Tijdschrift voor...*, 59-92.

memandang Aku dapat hidup” (Kel 33: 20). Dari sebab itu Malaikat, *eo ipso*, sekaligus menjadi “wajah”, *Theofania* Yahwe.⁵

Bintang yang menuntun para Majus kepada Yesus, sebenarnya adalah Malaikat Elohim, *Nuntius Sidereus*, yang menunjukkan kabar gembira kelahiran Yesus. Kehendak Allah ialah menyelamatkan manusia dan membelah sejarah manusia sambil meneranginya. “Kami telah melihat Bintang-Nya di Timur.”⁶

Jelaslah bahwa para Malaikat, kecuali Malaikat Agung, tidak memiliki nama. Mereka adalah penghuni istana ilahi, “bala tentara”, *sabbhaot*, yang melaksanakan tugas yang sama. “Yakub melanjutkan perjalanannya, lalu bertemu dengan malaikat-malaikat Allah (Elohim)...” (Kej 32: 1-2).

Kerubin dan Serafin

Tak dapat dipungkiri bahwa budaya dan pantheon Assyria-Babylon (daerah Mesopotamia yang terletak di tengah sungai Tigris dan Euftrat) sangat mempengaruhi pemberian arti dan pengelompokan Malaikat yang disebut Kerubin dan Serafin.

Kerubin – Kerub - disebut oleh nabi Yehezkiel dalam penglihatan (Yeh 1: 4-25 dan 10: 1-22). Penglihatan itu mempengaruhi ikonografi selanjutnya dan memiliki unsur-unsur baru yang tidak ditemukan pada bagian lain Kitab Suci Perjanjian Lama.

Kerubin berjumlah 4 ‘orang’ masing-masing dengan 4 sayap dan menyerupai manusia. Mereka masing-masing mempunyai 4 muka dan setiap muka ada pula empat sayap, dua di atas dan dua di bawah terlipat. Seluruh badan, punggung, tangan, sayap dan sekeliling roda-rodanya penuh dengan mata.⁷ Masing-masing mereka mempunyai muka manusia di bagian depan, muka singa di sebelah kanan, muka lembu di sebelah kiri dan muka rajawali di belakang. Di atas kepala makhluk-makhluk itu ada yang menyerupai cakrawala yang kelihatan seperti hablur es yang mendahsyatkan. Sedangkan dalam kutipan-kutipan Kitab Suci yang lebih tua daripada naskah Yehezkiel, Kerub digambarkan sama sekali lain dengan gambaran di atas tadi. Di taman Eden bagian timur (Kej 3: 24), disebutkan ada beberapa Kerub yang tidak memiliki tangan, tetapi masing-masing mempunyai wajah.

Dalam kitab Samuel disebutkan tentang Tabut Perjanjian. “... tabut perjanjian TUHAN semesta alam, yang bersemayam di atas para kerub” (1Sam 4: 4). Berarti Yahwe mengendarai (*rakab*) kerub, oleh sebab itu diduga kerub ditempa dengan memiliki badan agar dapat ditempati oleh tabut perjanjian. Kata ‘kerubhim’ berasal dari bahasa Akadik yakni *karibu* artinya yang berdoa. Mereka adalah makhluk ilahi yang baik dan menjadi perantara⁸ manusia dengan yang ilahi.

⁵H. CORBIN, *Le paradoxe du monotheisme*, Paris 1986, 126-127.

⁶ORIGENES, PG, Vol. 221.

⁷G. RAVASI, *Il Libro dei Salmi I*, Bologna 1986, 334; R. KUNTZMANN, *Le symbolisme des jumeaux au Proche-Orient*, Paris 1983, 110-116.

⁸A. COHEN, *Il Talmud*, Bari 1986, 29 dan 77-78.

Ada juga problematika seputar malaikat yang disebut Serafim (serafin), seperti yang digambarkan oleh nabi Yesaya. “Para Serafim berdiri di sebelah atas-Nya...” (6: 2). Malaikat Serafim melayang-layang di atas takhta Yahwe. Mereka memiliki 6 sayap, dua menutup wajah, dua untuk menutupi kaki dan dua lagi dipakai untuk melayang-layang.

Istilah ‘seraphim’ dikaitkan dengan kata Ibrani *seraph* yang artinya bakar, bernyala, semacam makhluk “api”. Namun kata *seraph* dipakai juga untuk nama ular. Mungkin karena gigitan ular tersebut menimbulkan rasa panas atau selar, sehingga dinamai seraph. Ahli arkeologi sudah mempelajari dan menemukan persamaan atau pengaruh kedua makhluk di atas melalui peninggalan karya seni di Timur Tengah.

Ahli arkeologi yang mempelajari seluk beluk Kerub dan Saraphim akhirnya menyimpulkan bahwa apa yang dilukiskan oleh kedua nabi di atas, Yesaya dan Yehezkiel, merupakan hasil pengolahan dan refleksi pribadi dengan latar belakang unsur-unsur budaya Babylon.

Kultus Malaikat dan Persoalannya

Sejak abad II Sebelum Masehi sampai dengan sekitar abad V, berkembang suatu jenis sastra dan ungkapan hormat (kultus/devosi) terhadap para Malaikat, khususnya di kalangan rakyat dalam bentuk yang kadang-kadang menjurus pada takhyul dan kepercayaan jahil. Diduga yang menjadi sumber dan asal-usul penghormatan tersebut adalah tafsiran bebas atas kutipan-kutipan Kitab Suci di atas tadi.

Usaha dan bentuk devosi tersebut bertujuan untuk menjawab berbagai hal yang tidak jelas mengenai malaikat, misalnya, kapan diciptakan, bagaimana kodratnya, apakah makan atau minum, di mana tempat tinggalnya, bahasa apa yang mereka pakai, dst. Jawaban yang diberikan beraneka ragam sesuai dengan budaya dan pengaruh yang sulit dilacak asalnya, tetapi yang merupakan usaha manusia untuk menjadikan makhluk itu dekat dengan manusia. Latar belakang yang mendorong usaha itu pasti ada pengaruh dari refleksi filsafat “neoplatonisme”.

Kapan Malaikat diciptakan? Tradisi Rabinik, dengan memperhatikan Kitab Kejadian mengatakan bahwa Malaikat muncul pada saat penciptaan (Kej 1:6.20). Penciptaan Malaikat juga dapat ditafsirkan dari Kitab Mazmur yaitu pada hari kedua. Pada hari itu terjadi pemisahan air dan dikatakan bahwa Malaikat diciptakan bersama. “Mendirikan kamar-kamar di loteng-Mu di air” (Mzm 104: 3). Tradisi lain mengatakan Malaikat diciptakan bersama dengan burung (sayap). Penciptaan Malaikat dipastikan bukan pada hari pertama, karena Yahwe tidak membutuhkan perantara. Ada yang berpendapat bahwa mereka diciptakan dari kekeringan tiang (*chayyoth*) takhta ilahi atau dari sabda ilahi.⁹

“Makanan para Malaikat” dipermasalahkan karena berbeda-beda tafsiran dan sangat beragam. Makanan malaikat ada disebutkan dalam Kitab

⁹COHEN, *Il Talmud...*, 78.

Kebijaksanaan Salomo. “Sebaliknya umat-Mu telah Kauberi santapan Malaikat menjadi makanannya...” (Keb 16: 20). “Setiap orang telah makan roti malaikat, Ia mengirimkan perbekalan...” (Mzm 78, 25). Abraham pernah memberi malaikat makan. “Kemudian diambilnya dadih dan susu... sedang mereka (malaikat) makan” (Kej 18: 8). Tradisi Rabinik mengatakan terus terang bahwa Malaikat tidak membutuhkan makanan, karena hidup mereka telah terpenuhi melalui cahaya ilahi. *Shekhinah* adalah tempat tinggal Malaikat yang bercahaya.¹⁰ Naskah Mzm 78: 24-25 dapat menjadi acuan dalam hal ini.

Masalah tentang hidup para Malaikat bergema juga bagi Bapa dan Pujangga Gereja. Hal itu dapat kita lihat misalnya pendapat Justinus dalam “*Dialogus cum Tryphone hebreo*.”¹¹ Akhirnya makanan para Malaikat menurut pemahaman Gereja terarah kepada Ekaristi.

Di luar tradisi rabinik dan Kitab Suci, pemahaman tentang hidup Malaikat berkembang pada naskah apokrif Perjanjian Lama dan sering tidak ada hubungan apapun dengan naskah Kitab Suci, misalnya dalam kitab Enoch (60: 17-20). Dalam kitab itu disebutkan bahwa mereka berjumlah besar.¹² Mereka membuka duabelas pintu yang berada di dalam perjalanan matahari dan jumlahnya tak terbilang banyaknya. Mereka juga mengatur tahap-tahap tahun matahari.

Kitab-kitab apokrif membuka pintu lebar-lebar bagi spekulasi yang sering menyentuh bidaah-bidaah. Mereka lalu mengelompokkannya dengan membuat golongan malaikat baik dan malaikat jahat. Orang mulai mempelajari cara menggunakan kuasa-kuasa, yang dianggap berasal dari Malaikat itu. Inilah salah satu “kultus” yang disebut “spiritisme”. Mereka membuat rumusan, susunan ritus dan upacara untuk malaikat.

Dalam hal kultus, Gereja tidak tinggal diam. Pada Konsili Ekumene Nikea II (thn 787) Gereja membenarkan kultus dan ikon terhadap orang kudus termasuk Malaikat.

Para konsiliaris memutuskan bahwa “tubuh” para malaikat adalah pertengahan/perpaduan antara Allah dan manusia seperti yang dikatakan dalam Kitab Mazmur. “Yang membuat angin sebagai suruhan-suruhan-Mu dan api yang menyala sebagai pelayan-pelayan-Mu” (104: 4). Tubuh mereka seperti awan yang kental dan transparan.

Santo Gregorius Agung pernah mengatakan, “Para Malaikat bila dibandingkan dengan tubuh manusia adalah roh, bila dibandingkan dengan Roh ilahi dan agung, mereka adalah tubuh.”¹³

Lalu bagaimana dengan setan-setan? Mereka pun sama seperti malaikat. Perbedaannya hanya dalam sifat. Setan adalah malaikat jahat, yang terus-menerus mengganggu manusia dan mengganggu arwah.

¹⁰RAVASI, *Il Libro...*, 636.

¹¹F. MARTIN, *Le livre d'Enoch*, Paris 1906, 296.

¹²F.A. YATES, *The Occulti Philosophy*, London 1982, 153.

¹³*Moralia* II. 3, col. 557.

Menurut tradisi kristiani, setan adalah kelompok malaikat yang memberontak terhadap kehendak Allah dan dihukum dengan api neraka (13e). Dasar dan sumber kepercayaan ini adalah Surat Kedua Rasul Petrus. “Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa, tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman” (2Ptr 2: 4).

Di samping kultus yang dibenarkan oleh Gereja, di kalangan umat kristiani berkembang juga “spiritisme”. Dengan melakukan ritus tertentu, orang yang menghayati aliran spiritisme memohonkan perlindungan setan-setan atau malaikat jahat untuk mencelakakan ‘musuh’ atau orang yang dibenci.

Dalam kultus “spiritisme”, manusia menggunakan malaikat jahat sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Kenyataan menunjukkan bahwa praktek-praktek seperti itu muncul di saat iman orang mulai lemah atau kabur.

“Spiritisme” berkembang luas pada abad XVII. Jejak aliran tersebut dalam dilihat dalam karya “Doctor Faustus”.¹⁴

Manusia selalu bertanya, “Bagaimana malaikat dapat dilihat?” Mereka adalah roh dan tidak memiliki tubuh jasmani. Jawaban spontan yang sering muncul selalu berdasar pada iman kepercayaan. Dikatakan bahwa malaikat datang dari surga bila dipanggil dengan doa, kemudian mereka kembali lagi ke surga. Malaikat tampak dalam bentuk manusia, karena tidak mungkin dalam bentuk lain seperti udara atau awan.¹⁵

Ikonografi Para Malaikat

Manusia selalu berusaha untuk mengidentifikasi makhluk-makhluk di luar dunianya dengan unsur yang sesuai dengan dunianya.

Pandangan keagamaan Ibrani seperti yang ditunjukkan oleh kutipan-kutipan Kitab Suci di atas, terlalu membesar-besarkan peranan para malaikat. Pikiran mereka terlalu berlebihan, karena Sang Pencipta tidak mutlak membutuhkan perantara bila hendak berhubungan dengan manusia. Sering terjadi bahwa Yahwe sendiri yang datang kepada tokoh-tokoh suci yang hendak dijumpai-Nya.

Malaikat tidak pernah disembah atau menjadi pusat perayaan. Larangan untuk menyembah malaikat bagi umat kristiani dirumuskan dalam Konsili Laodiceas.

Nama pribadi malaikat utama hanya tiga (3) yakni: Michael, Gabriel dan Rafael sesuai dengan tugas mereka. Pemberian nama tersebut kemungkinan besar karena pengaruh dari agama politeis Assyur-Babylon. Karena kekurangan atau kekosongan iman, kitab-kitab apokrif melipatgandakan nama, golongan dan jumlah para malaikat.

Ikonografi mengalami perkembangan yang mendalam dan bermakna dari abad ke abad. Tahap pertama perkembangannya terjadi pada abad II-IV. Pada

¹⁴FILON, *De confusione linguarum* XIII, Lyon 1973, 141.

¹⁵QUINLAN, *Engelen...*, 68.

masa ini telah ditemukan di katakombe atau di lorong-lorong di bawah tanah (*hypogeum*) ikon-ikon malaikat. Para seniman umumnya enggan untuk mengungkapkan bentuk pribadi Malaikat.

Dalam peristiwa Abraham yang mengorbankan anaknya (Kej 22: 1-19), kehadiran malaikat tidak ada. Kehadiran Malaikat digantikan dengan tangan Allah sendiri (Katakombe Domitilla). Para seniman kristiani merasa enggan untuk melukiskan Malaikat atau membuat bentuk tubuhnya.

Mulai abad IV para seniman memberanikan diri membuat bentuk malaikat seperti pada kuburan Priscilla. Dalam peristiwa Sadrakh, Mesakh dan Abednego, muncul seekor merpati, seseorang yang menambah api, satu orang yang membaca tuduhan dan satu lagi kemungkinan besar Malaikat Allah (Dan 3: 1-27).¹⁶ Kadang-kadang gambar malaikat sulit dibedakan dari tokoh-tokoh lain yang ada dalam lukisan.

Gambar tertua yang kita miliki tentang seorang malaikat ditemukan di katakombe Priscilla, Roma. Di situ digambarkan Maria duduk di kursi seperti seorang wanita romawi. Seorang laki-laki dengan pakaian romawi juga (*tunica* dan *pallium*) menyapa wanita itu dengan tangannya. Diperkirakan ikon tersebut dibuat pada akhir abad II.¹⁷

Kita memiliki satu peninggalan lain di salah satu kuburan di Roma, tentang peristiwa Tobit yang menangkap ikan Tob 6. Di situ Malaikat Rafael berpakaian gaya romawi dan tidak memiliki sayap.

Pada peninggalan lainnya, gambar malaikat tidak dibedakan dari tokoh cerita. Pada ikon lain ditemukan gambar malaikat tanpa sayap tetapi memiliki jenggot.¹⁸ Para Malaikat digambarkan berpakaian romawi dengan *dalmatica* dan *pallium*.

Bentuk lain untuk para malaikat ialah digambarkan sebagai angin, awan, nafas yang keluar dari mulut Yahwe. “yaitu suara dari sayap-sayap makhluk-mahluk hidup yang menggesek satu sama lain, dan di samping itu suara gemertak dari roda-roda, suatu suara gemuruh yang besar” (Yeh 3: 13). Angin dan awan adalah contoh wujud yang dapat dirasa, disentuh, tetapi tidak kelihatan.

¹⁶R. PETTAZZONI, *L'onniscienza di Dio*, Torino 1955, 96-97.

¹⁷G. WILPERT, *Le pitture della catacombe romane*, Roma 1903, 188.

¹⁸A. FERRUA, *Le pitture della nuova catacomba di via Latina*, Roma, Citta del Vaticano 1960, 66.

Sayap (pterofora) dan Jenis Kelamin Malaikat

Tertullianus, seorang Bapa dan Pujangga Gereja Latin dalam *Apologeticum* menulis demikian, ‘Setiap roh, seperti para Malaikat dan setan-setan, memiliki sayap dan mereka dalam sekejap berada di mana-mana; dunia ini, bagi mereka, adalah seperti satu tempat, mereka mengetahui segalanya dan bisa memberitahu juga. Disangka bahwa kuasa mereka adalah kuasa ilahi’.¹⁹

Dalam kitab Tobit (12: 21) dikatakan, “Ketika bangkit mereka tidak dapat melihatnya lagi”. Kitab Mazmur menyebut malaikat sebagai angin. “Yang menjadikan awan-awan sebagai kendaraan-Mu yang bergerak di atas sayap angin, yang membuat angin sebagai suruhan-suruhanMu dan api yang menyala sebagai pelayan-pelayan-Mu” (Mzm 104: 3-4).

Filon dari Aleksandria seorang filsuf neoplatonis berkebangsaan Yahudi²⁰ menyamakan malaikat dengan burung, karena burung memiliki indera yang lebih tajam dan kuasa dinamis yang tidak dapat ditangkap orang.

Kardinal Federico Borromeo, setelah Konsili Trente (1545-1563), meminta kepada para seniman untuk menunjang, dengan karya mereka, keputusan dan ketentuan ajaran katolik. Ia menuliskan perihal para Malaikat dan menyampaikannya kepada para seniman. “Untuk menunjukkan kecepatan diberikan sayap, untuk kelayakan diberikan pakaian, bentuk manusiawi karena manusia yang paling cocok untuk kesempurnaan mereka; usia muda sebagai tanda kekuatan dan gaya yang tidak akan layu”.²¹

Dalam karya seni pahat batu dan musik masa kekristenan di Roma, tampak nyata kesulitan untuk menggambarkan makhluk surgawi itu. Seniman jarang menggambarkan Malaikat, walaupun mereka berkarya di bidang itu, seperti ikon kurban Abraham yang disimpan di Museum Vatikan. Kondisi ini berlangsung sampai abad IV.

Contoh pertama gambar malaikat berpakaian romawi dan memakai sayap ditemukan di Gereja Santa Maria Mayor di Roma. Karya seni itu dibuat pada masa kepemimpinan Paus Sixtus III (432-440).²² Malaikat digambarkan melayang di atas kepala Bunda Maria.

Apakah ikonografi, pakaian dan sayap berasal dari dewa Nike (Victoria), budaya Yunani dan Romawi? Banyak ahli sejarah dan kesenian berpendapat demikian. Apakah benar bahwa Malaikat itu adalah dewa Nike yang kemudian dikristenkan?²³ Nike berpakaian perempuan, sedangkan malaikat berpakaian laki-laki. Nike merupakan lambang kemenangan.

¹⁹TERTULLIANUS, *Apologeticus* 22; PL I, col 466 Omnis spiritus ales este; hoc angeli et daemons. Igitur momento ubique sunt: totus orbis illis locus unus est; quid ubique geratur, tam facile sciunt, quam enuntiant. Velocitas divinitas creditur, quia substantia ignoratur.

²⁰F. ALEKSANDRIA, *De Plantatione* 14/X, 29 dan *De Somniis* I/22, 139-140.

²¹F. BORROMEO, *De pictura sacra*, Castiglioni 1932, 38.

²²C. CECCHELLI, *I Mosaici della Basilica di Santa Maria Maggiore*, Torino 1956.

²³A. GRABAR *Christian Iconography*, Washington 1983, 53.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua makhluk itu digunakan sebagai unsur budaya yang mampu menyatakan sesuatu atau kehadiran seseorang yang berada di luar sentuhan manusia. Akhirnya, kedua simbol tadi, Nike dan Malaikat, saling melengkapi dari segi makna.

Kaisar Konstantinus dan beberapa kaisar sesudahnya, menggunakan simbol di atas dengan menambahkan Salib di tangan dan pada sayap yang ada di punggung malaikat.

Nike (bahasa Yunani), dalam bahasa Latin berarti Victoria, kemenangan. Ada banyak nama kristen yang berasal dari kata itu, misalnya Victor, Victorianus, Vincentius, Victorius, Victoria.²⁴

Konsep kemenangan Nike dikombinasikan dengan Kurban Yesus yaitu, kemenangan atas dosa. Demikian juga halnya dengan Pembaptisan. Orang yang dibaptis memperoleh kemenangan yang benar, karena mengambil bagian dalam kemenangan Kristus.

Hirarki Para Malaikat

Antara Allah dan manusia ada dunia malaikat. Malaikat adalah roh tertinggi, roh halus. Malaikat memiliki susunan hirarki (*de coelesti hierarchia*) sesuai dengan tugas dan kedekatannya dengan Allah.

Rasul Paulus mengelompokkan para Malaikat ke dalam 4 golongan yakni: Pemerintah (*dynamis*), Penguasa (*arke*), Kekuasaan (*Kyriotes*) dan Kerajaan (*exusie*) (lih. Ef 1: 21). Kemudian ada tiga kelompok lagi yang disebut yakni: Malaikat Agung, Seraphim dan Kerubim. Dengan demikian secara keseluruhan ada 7 golongan Malaikat. Yang membedakan para Malaikat adalah posisi mereka di sekitar Tahta Allah.

Nama latin, tugas dan simbol para Malaikat adalah *Angeli/arcangeli* (Malaikat yang menghantar jiwa-jiwa ke surga); *Seraphin, Cherubin* adalah Malaikat yang memiliki 6 sayap, *Potestates* adalah Malaikat yang memegang perisai bergambar salib, lengkap dengan rantai dan pedang. Malaikat ini mengikat dan membunuh iblis; *Dominations* memiliki simbol yang sama dengan Potestas; *Virtutes* adalah Malaikat yang memakai baju yang tak dapat ditembus dan memegang bunga lilium; *Throni* adalah Malaikat yang duduk di tahta. Ia memegang tongkat sebagai tanda kemenangan. Pakaian yang mereka kenakan bergaya "loros" yakni model pakaian bangsawan di istana kekaisaran timur.

Para Malaikat dalam Hidup dan Karya Yesus

Para Malaikat hadir dan mengikuti langkah-langkah kehidupan Yesus juga dalam perjalanan karya-Nya. Pada masa kanak-kanak Yesus, Injil mengisahkan bagaimana Malaikat Tuhan menasehati Yosep supaya memperistri Maria dan melindungi bayi kudus yang dikandung Maria (Mat 1-2).

²⁴F. MIAN, *La vittoria di Aquilea*, Aquilea 1975, 134.

Kabar Yohanes Pembaptis yang ada di kandungan ibunya disampaikan oleh malaikat Gabriel (Luk 1: 11.19). Dalam kesempatan itu juga “kabar gembira keselamatan” disampaikan kepada Maria (Luk 1:26-38). Malaikat yang menyampaikan kabar gembira kepada para gembala bersama sejumlah besar “bala tentara” surga memuji Allah (Luk 2: 8-15).

Selama penampilan Yesus di depan umum, Ia sering disertai oleh para Malaikat (Yoh 1:51). Yesus mendapat penghiburan setelah mengatasi godaan (Mat 4: 11; Mrk 1: 13); di taman Getsemane Yesus dikuatkan oleh Malaikat (Luk 22: 43); Malaikat selalu siap untuk melayani-Nya (Mat 26: 53); Malaikat memaklumkan kebangkitan-Nya (Mat 28: 2-3; Mrk 16: 5-7; Luk 24: 4; Yoh 20: 12).

Malaikat adalah makhluk yang hidup dan riil, tetapi tidak memiliki kebutuhan seperti manusia (Mat 22: 30; Mrk 12: 25; Luk 20: 36); Malaikat menjaga manusia (Mat 18: 10) dan bergembira bersama Allah atas pertobatan manusia (Luk 15: 10). Para malaikat berperan pada saat kebangkitan dan saat penghakiman terakhir (Mat 13: 39.49; 24: 31).

Surat-surat Paulus menggarisbawahi keunggulan Kristus atas para malaikat dan mengawaskan agar jemaat tidak memberi penghormatan berlebihan kepada Malaikat (Kol 2: 18; Why 22: 8-9). Dalam kitab Wahyu, Malaikat menghantar doa-doa orang kudus kepada Tuhan (Why 5: 8; 8: 3) serta membela dan melindungi Gereja bersama Santo Mikael (12:1-9); mendampingi jiwa-jiwa ke surga (Luk 16: 22); di dunia ini mereka hadir dalam perayaan liturgi (1Kor 4: 9).

Penutup

Malaikat, makhluk yang halus itu, setelah masuk ke dalam dunia, ia dijadikan hampir serupa dengan manusia. Proses ikonografi telah berlangsung sepanjang sejarah dan budaya manusia. Melalui ungkapan kesenian, manusia telah memberi kepada Malaikat sesuatu di luar dirinya sendiri. Malaikat dilukiskan dalam rupa bintang, angin, awan, berpakaian cemerlang, emas, bersayap. Posisi Malaikat ada di perbatasan antara Allah dan manusia. Mereka adalah utusan ilahi, sinar kekudusan, tanda kehadiran serta gema suara Sang Ilahi.

Yesus telah berkata, “Ada malaikat mereka (anak-anak kecil) di surga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di surga” (Mat 18: 10).

Gereja mewarisi dari Kitab Suci kepercayaan terhadap para malaikat serta menghormati mereka dan menetapkan dua peringatan liturgi untuk mengungkapkan keyakinan tersebut yaitu tanggal 29 September (Pesta Para Malaikat Agung, Mikael, Gabriel, Rafael) dan tanggal 2 Oktober (Peringatan para Malaikat Pelindung). Kultus dan devosi kepada Malaikat cukup dihayati kalangan anak-anak, remaja dan kebanyakan umat sederhana.

Daftar Bacaan

- ALEKSANDRIA, F., *De Plantatione* 14/X, 29 dan *De Somniis* I/22, 139-140.
BORROMEIO, F., *De pictura sacra*, Castiglioni 1932.
CECHELLI, C., *I Mosaici della Basilica di Santa Maria Maggiore*, Torino 1956.
COHEN, A., *Il Talmud*, Bari 1986.
CORBIN, H., *Le paradoxe du monotheisme*, Paris 1986.
FERRUA, A., *Le pitture della nuova catacomba di via Latina*, Roma, Citta del Vaticano 1960.
FILON, *De confusione linguarum*, XIII, Lyon 1973, 141.
FREY, J.B., *L'angelologie Juive au temps de Jesus-Christ*, *Revue des Sciences Philosophiques et theologiques* 5, Paris 1911, 76-80.
GIANNONI, P., *Angeli e Angelologia*, Firenze 1970.
GRABAR, A., *Christian Iconography*, Washington 1983.
KUNTZMANN, R., *Le symbolisme des jumeaux au Proche-Orient*, Paris 1983.
MARTIN, F., *Le livre d'Enoch*, Paris.
MIAN, F., *La vittoria di Aquilea*, Aquilea 1975.
Moralia II. 3.
ORIGENES, PG, Vol. 221.
PETTAZZONI, R., *L'onniscienza di Dio*, Torino 1955.
QUINLAN, J., "Engelen en duivels", *Tijdschrift voor Theologie* 7, Amsterdam 1972, 43-62.
RAVASI, G., *Il Libro dei Salmi* I, Bologna 1986.
TAWARD, *Di Engel*, Freiburg 1971.
TERTULLIANUS, *Apologeticus* 22; PL I.
WILPERT, G., *Le pitture della catacombe romane*, Roma 1903.
YATES, F.A., *The Occulti Philosophy*, London 1982.